

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam situasi hubungan sosial, sesama manusia akan terhubung melalui sistem komunikasi yang membutuhkan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam berkomunikasi, bahasa tidak hanya memadukan antar kata, tetapi terdapat padu padan pilihan kata yang harus dipenuhi supaya tujuan komunikasi tercapai. Bahasa digunakan dalam berbagai situasi komunikasi mulai dari percakapan sehari-hari sampai komunikasi yang berlangsung di hadapan umum atau komunikasi publik.

Menurut Hovland dalam Effendy (2007:9) komunikasi berfungsi sebagai proses mengubah perilaku orang lain. Dalam hal ini, Effendy (2007:9-10) menegaskan bahwa tujuan proses komunikasi adalah untuk menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang dari penutur kepada mitra tutur baik berbentuk informasi, gagasan, maupun perasaan emosional yang pesannya dapat dimaknai hal yang sama oleh mitra tutur. Komunikasi dapat berlangsung di berbagai situasi, semisalnya komunikasi publik yang memungkinkan banyak partisipan terlibat di dalamnya,

sehingga pemilihan bahasa juga harus diperhatikan dari segi situasi, konteks, dan mitra tutur.

Menurut Rahardi (2005:50-51) usia dan aspek-aspek sosial pada diri seseorang akan berpengaruh pada warna bahasanya sehingga menampilkan tuturan yang baik. Hal ini berarti bahwa tuturan yang baik akan mencerminkan sejauh mana seseorang melangkah dan menghargai mitra tuturnya, terlebih dalam konteks komunikasi yang tidak hanya melalui percakapan tatap muka, melainkan juga melalui komunikasi perantara media massa. Dengan adanya peredaran media massa yang semakin marak, hal ini memungkinkan sebuah komunikasi tidak terbatas oleh waktu karena dapat diakses dimanapun, sehingga bahasa berperan penting dalam situasi komunikasi publik. Pemilihan dan penggunaan bahasa dalam komunikasi publik akan tercapai tujuan komunikasi apabila penutur dan mitra tutur mempunyai relasi makna yang sama.

Relasi makna yang sama antara penutur dan mitra tutur menjadi fokus kajian pragmatik yang secara langsung ditegaskan oleh Kridalaksana (2008:177) bahwa terdapat syarat-syarat dalam pragmatik yang mengatur selaras atau tidaknya pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang dapat memberikan makna pada ujaran. Pragmatik tidak hanya mempelajari bentuk bahasa secara struktural, tetapi mengedepankan bahasa sebagai salah satu cara untuk memahami tuturan berdasarkan konteks sesuai maksud sebenarnya dari sebuah tuturan. Salah satu aspek penting pragmatik dalam situasi komunikasi adalah kesantunan, yaitu cara penutur menjaga perasaan dan hubungan sosial dengan mitra tutur.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam tiap diri manusia membuat seseorang ingin dihargai atas apa yang menjadi prinsip hidupnya, validasi perasaan, dan persetujuan atas suatu perbuatan. Hal-hal yang menyangkut konteks situasi sosial kerap mempertanyakan harga diri seseorang, terlebih ketika sebuah komunikasi berlangsung, maka peran kesantunan pun terlibat. Kesantunan dinilai dari cara penutur bertutur dan menanggapi mitra tutur dengan tujuan menjaga perasaan dan harga dirinya. Misalnya ketika seorang individu melakukan interaksi dengan teman sebaya, kesantunan komunikasi yang ada tentu akan berbeda ketika berinteraksi dengan seseorang yang jauh lebih dewasa usia maupun status sosialnya.

Dalam hal kesantunan komunikasi, teori Brown dan Levinson (1987) menjadi peran penting seorang individu menjaga interaksi dengan mempertimbangkan aspek kesantunan yang ada. Brown dan Levinson (1987) dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap interaksi yang ada, penutur akan berusaha menjaga citra diri atau *face* yang berkaitan dengan pilihan penutur untuk memiliki kebebasan atas dirinya. Konsep *face* terdiri atas dua, yaitu muka positif atau *positive face* berarti keinginan seorang individu untuk dihargai dan muka negatif atau *negative face* berupa keinginan seorang individu untuk memiliki kebebasan.

Brown dan Levinson (1987) merumuskan strategi kesantunan menjadi empat bentuk strategi yaitu (1) strategi tanpa basa basi (*Bald on Record*), (2) strategi kesantunan positif (*Positive Politeness*), (3) strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness*), (4) strategi samar-samar (*Off Record*). Strategi kesantunan ini menjadi acuan kesantunan saat komunikasi berlangsung dengan tujuan membangun hubungan sosial yang lebih dekat dengan mitra tutur.

Salah satu situasi komunikasi yang menarik untuk diteliti adalah komunikasi publik pada *talkshow* radio. *Talkshow* radio berbeda dengan komunikasi sehari-hari yang cenderung bersifat mengalir tanpa adanya pemandu diskusi atau *host*, selain itu percakapan sehari-hari hanya dapat diakses oleh yang tergabung dalam situasi komunikasi tersebut, sedangkan *talkshow* radio sangat memungkinkan bahwa informasi yang ada akan tersampaikan secara publik dan menjadi perhatian akan topik yang diperbincangkan. Dalam konteks *talkshow* radio, bahasa tidak hanya sebagai jembatan informasi saja, namun juga berperan untuk membangun keharmonisan antara *host*, narasumber, dan pendengar. Untuk itu, dalam situasi komunikasi publik seperti *talkshow* radio, penjagaan muka dan pemilihan strategi kesantunan sangat penting untuk diterapkan. Setiap radio mempunyai keunikan tersendiri, salah satunya radio swasta di Kota Semarang, Radio 87.8 Gaul FM Semarang yang mempunyai segmentasi dengan rentang usia 17-45 tahun. Radio ini merupakan satu-satunya radio di Semarang yang menghadirkan *visual radio station* di setiap program *talkshow* dan tidak hanya disiarkan secara *on air*, namun melalui *live streaming YouTube*. Radio Gaul FM Semarang mempunyai keunikan pada *dual platform* yang menghasilkan tuturan secara natural dan spontan tanpa proses *editing*. Salah satu program terbaru dari Radio Gaul FM Semarang adalah PESIAR (Perjalanan Suara Isi Hati dan Realita) dan menjadi objek kajian penelitian ini.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis bentuk-bentuk strategi kesantunan yang terkandung dalam *talkshow* radio PESIAR Gaul FM Semarang dengan judul “Jakarta ke Desa : Heri Irfani Pilih Fleksibilitas Keliling Indonesia”. Program ini menghubungkan percakapan dua generasi yang kerap dikaitkan,

generasi z dan generasi milenial dengan topik pembahasan prinsip hidup, pilihan karir, kefokuskan bekerja, tuntutan kehidupan, persaingan dunia kerja, realitas sosial, sampai keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan (*work life balance*). Pemilihan program *talkshow* ini didasarkan pada situasi generasi z saat ini yang mulai mengisi posisi-posisi dalam dunia kerja dan menghadapi dilema antara realita sosial atau idealis mimpi. Narasumber yang dihadirkan adalah seorang lelaki dengan peralihan generasi milenial ke z yang dulunya merupakan seorang reporter Trans7 pada Jejak Anak Negeri dan memilih menjadi seorang pekerja lepas atau *freelancer* di Semarang. Program *talkshow* PESIAR memberikan ruang untuk narasumber menyampaikan pandangan serta pengalaman kehidupan yang masih relevan dengan kondisi saat ini. Unikny, percakapan *talkshow* PESIAR kerap kali muncul berbagai pertanyaan yang berpotensi menimbulkan situasi komunikasi yang sensitif karena berkaitan dengan pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu, peranan kesantunan berbahasa sangat penting untuk membuat komunikasi tetap berlangsung nyaman tanpa adanya ketegangan.

Adapun alasan lain sebagai masalah pendukung untuk penelitian ini adalah adanya perubahan *trend* pola kerja di kalangan generasi muda. Sebagai contohnya, salah satu fenomena yang marak adalah munculnya istilah pekerja lepas atau *freelancer* dan *work from anywhere* yang tentu tidak terikat dengan pekerjaan konvensional dan dapat memberikan fleksibilitas waktu serta tempat kerja untuk mencapai *work life balance* sebagai salah satu pertimbangan utama dalam memilih karir. Hal ini juga didukung oleh laporan *Upwork Freelance Forward* (2023) yang menyatakan bahwa sekitar 38% pekerja di Amerika Serikat telah bekerja sebagai

freelancer sejak tahun 2023. Hal serupa juga terjadi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Selain itu, terdapat survei yang dilakukan oleh Deloitte (2024) yang membuktikan bahwa generasi milenial dan z cenderung memilih status pekerja lepas (*freelancer*) dengan fleksibilitas waktu dan tempat (*work from anywhere*) dan tidak ragu meninggalkan pekerjaan konvensional tetap. Fenomena pola kerja WFA (*work from anywhere*) menjadi konteks sosial yang relevan dalam penelitian ini, khususnya ketika perbincangan mengenai pilihan karir dan prinsip hidup berpotensi mengancam *face* seseorang atau FTA (*face threatening acts*).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang berfokus pada strategi kesantunan berbahasa yang digunakan penyiar dan narasumber dalam *talkshow* PESIAR Radio 87.8 Gaul FM Semarang semakin menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Strategi Kesantunan Berbahasa dalam *Talkshow* PESIAR Radio Gaul FM Semarang: Kajian Pragmatik Brown dan Levinson".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana bentuk strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *talkshow* PESIAR Radio Gaul FM Semarang?
- 2) Bagaimana bentuk strategi kesantunan berbahasa yang paling dominan dalam *talkshow* PESIAR Radio Gaul FM Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *talkshow* radio PESIAR Gaul FM Semarang
- 2) Mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan berbahasa yang paling dominan dalam *talkshow* radio PESIAR Gaul FM Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan, tentu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian mengenai Strategi Kesantunan Berbahasa dalam *Talkshow* PESIAR Radio 87.8 Gaul FM Semarang: Kajian Pragmatik Brown & Levinson (1987) terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) melalui analisis percakapan komunikasi publik pada ranah media radio.

2) Manfaat Praktis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) melalui analisis percakapan komunikasi publik pada ranah media radio.

Secara praktik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan untuk :

a) Bagi penyiar dan praktisi radio

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dan pembelajaran ilmu baru dalam memilih strategi komunikasi yang efektif, santun, dan akrab.

b) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan referensi belajar penerapan konsep pragmatik dalam situasi media radio.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut strategi bahasa dalam komunikasi publik tidak langsung, khususnya media radio.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini adalah bentuk strategi kesantunan berbahasa yang muncul pada komunikasi antara penyiar dan narasumber. Adapun objek penelitian ini berupa tuturan penyiar dan narasumber yang terdapat pada satu episode *talkshow* radio PESIAR yang berjudul “Jakarta ke Desa : Heri Irfani Pilih Fleksibilitas Keliling Indonesia”. Penelitian ini tidak mengkaji aspek fonologis, morfologis, atau gaya penyiaran nonverbal, serta tidak membahas respon pendengar secara kuantitatif. Untuk mengantisipasi subjektivitas yang ada, peneliti menganalisis data melalui bantuan alat rekam aktual dengan menganalisis berdasarkan teori yang menjadi landasan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas V bab dengan deskripsi sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan;

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan teori, berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan teori-teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini;

BAB III Metode Penelitian, berisi jenis-jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data;

BAB IV Strategi Kesantunan Berbahasa dalam *Talkshow* PESIAR Radio Gaul FM Semarang, berisi analisis bentuk strategi kesantunan berbahasa beserta bentuk strategi yang dominan pada radio PESIAR Gaul FM Semarang;

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.